

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *Virtual Learning* dalam Meningkatkan Kompetensi *Receiving* Siswa

Dalam masa pandemi covid-19 model pembelajaran yang dapat dijadikan solusi yaitu dengan pembelajaran daring atau bisa disebut dengan pembelajaran tatap muka. Pembelajaran daring merupakan sebuah pembelajaran yang dapat dilakukan menggunakan jaringan internet dengan konektivitas, fleksibilitas dan kemampuan untuk memunculkan serta menggunakan berbagai jenis interaksi pembelajaran. Salah satunya adalah *virtual learning* yang dapat menjembatani antara guru dan siswa dalam melakukan interaksi selama proses pembelajaran yang dapat merombak cara pengetahuan serta menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang dilaksanakan dalam kelas secara konvensional.

*Virtual learning* merupakan sebuah proses pembelajaran yang terjadi di kelas maya dan berada dalam *cyberspace* melalui sebuah jaringan internet.<sup>131</sup> *Virtual learning* merupakan sebuah sarana pembelajaran yang dapat menggabungkan antara pendidikan, informasi dan komunikasi. Dengan penggunaan *virtual learning* siswa dan guru tidak harus duduk manis di dalam kelas saja, melainkan dapat dilakukan dimana saja asalkan terhubung dengan jaringan internet.

---

<sup>131</sup> Belawati, dkk, *Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1999), hal. 11

Salah satu pembelajaran menggunakan *virtual learning* selama pandemi yaitu melalui aplikasi *zoom meeting*. *Zoom meeting* merupakan sebuah pembelajaran dengan menggunakan media *audio visual* secara daring (*online*). *Zoom* merupakan sebuah layanan konferensi video kolaboratif *cloud* yang menawarkan fitur rapat *online*, layanan perpesanan grup dan perekaman sesi dengan aman yang bisa digunakan pada perangkat komputer, *smartphone* sampai sistem ruang.<sup>132</sup> Pendiri aplikasi *zoom meeting* adalah Eric Yuan pada tahun 2011 yang berada di San Jose, California. Aplikasi *zoom meeting* tidak hanya digunakan untuk urusan perkantoran saja melainkan juga digunakan dalam pembelajaran. *Zoom meeting* merupakan sebuah platform gratis yang bisa digunakan oleh siapapun dengan batas waktu empat puluh menit dan tidak akan ada batasan waktu jika akun tersebut berbayar.<sup>133</sup> Aplikasi *zoom meeting* tersedia dalam empat pilihan yaitu, Basic/Gratis, Pro, Business dan Enterprices. Dalam aplikasi *zoom meeting* terdapat fitur yang ditawarkan, yaitu:<sup>134</sup>

1. HD Video atau Audio. Kualitas *high definition* dengan jumlah peserta hingga 1000 orang dalam grid layar.
2. Keamanan. Keamanan dengan teknologi *end-to-end encryotion* dan memiliki fitur keamanan sandi setiap penggunaanya.

---

<sup>132</sup> Ahmad Solihin, *Pembelajaran Online dengan Aplikasi Zoom Meeting di Kelas 5 SDN 1 Selawi di Masa Pandemi Covid-19*, Jurnal Kehumasan Institut Pendidikan Indonesia Vol 3 No 2 Tahun 202, hal. 19

<sup>133</sup> Maghfiratin Walni, *Proses Pembelajaran Masa Pandemi Covid-19 Berbasis Aplikasi Zoom Meeting*, Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia: Universitas Riau, hal. 3

<sup>134</sup> *Ibid.*,

3. Rekaman dan transkrip. Memiliki fitur recording sehingga setiap kegiatan dapat terdokumentasikan.
4. Berbagi layar. Setiap peserta dapat berinteraksi dengan lebih interaktif.
5. Penjadwalan. Fitur penjadwalan dapat diinformasikan melalui email.
6. Obrolan tim. Setiap obrolan grup menjadi lebih mudah, sehingga lebih dekat dengan setiap anggota.
7. Riwayat. Dilengkapi dengan history obrolan dan akan tersimpan dalam arsip sistem selama sepuluh tahun.

Dalam pendidikan aspek afektif sangat penting dalam kehidupan siswa. Dengan adanya pembelajaran *virtual learning* diharapkan mampu untuk membentuk afektif siswa. *Receiving* merupakan tingkatan yang ada dalam ranah afektif, *receiving* merupakan kompetensi yang berhubungan dengan sikap memperhatikan orang lain, dalam hal ini siswa bersifat pasif sekedar mendengarkan atau memperhatikan penjelasan dari guru. Pada tingkatan ini tugas guru adalah membimbing, mengajak dan mempengaruhi siswa untuk mendengarkan, memperhatikan dan menyerap apa yang telah disampaikan oleh guru. Pengukuran afektif sulit diukur dibandingkan dengan kognitif, karena afektif berhubungan langsung dengan sikap siswa. Untuk pengukuran *receiving* ini guru menggunakan pengamatan langsung melalui *virtual learning* pada saat pembelajaran, dan penilaian diri karena pada tingkatan ini setiap apa yang dijelaskan oleh

guru akan didengarkan oleh siswa dan guru akan mengetahui apakah siswa tersebut benar-benar mendengarkan dan memperhatikan atau tidak.

Pengukuran menggunakan wawancara yaitu guru memberikan pertanyaan terbuka ataupun tertutup kepada siswa. Pengukuran dengan wawancara mempunyai kelebihan khusus yaitu guru bisa komunikasi langsung dengan siswa ataupun orang tua siswa, sehingga guru bisa mengetahui situasi, kondisi, gesture olah tubuh, dan keseriusan siswa tersebut dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Jika dilihat dari segi siswa sendiri memiliki keleluasaan dalam menjawab objek sikap yang ditanyakan oleh guru kepadanya. Akan tetapi pengukuran menggunakan wawancara memiliki kekurangan yaitu membutuhkan waktu yang terlalu banyak jika dibandingkan dengan pengukuran secara tertulis atau mengisi skala sikap atau penilaian diri yang dilakukan oleh siswa. Wawancara bisa digunakan untuk mendalami siswa-siswa tertentu, misalnya yang memiliki sikap ekstrem. Karena jika digunakan untuk semua siswa akan memerlukan waktu yang cukup lama.<sup>135</sup>

Pengukuran ranah afektif menurut Ericson dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:<sup>136</sup>

1. Pengamatan langsung, yaitu dengan memperhatikan dan mencatat sikap dan tingkah laku siswa terhadap suatu objek.

---

<sup>135</sup> B. Widharyanto, *Penilaian Afektif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*, Jurnal Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indoneisa: Universitas Sanata Dharma, hal. 12

<sup>136</sup> Noehi Nasoetion dan Adi Suryato, *Tes Pengukuran dan Penilaian*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2002), hal. 16

2. Wawancara, dilakukan dengan memberikan sebuah pertanyaan terbuka maupun tertutup kepada siswa.
3. Angket atau kuesioner, merupakan seperangkat pertanyaan yang sudah terdapat pilihan jawaban baik berupa pertanyaan (ya, tidak, setuju, kurang setuju, dsb) maupun pilihan bentuk angka.
4. Teknik proyektil, merupakan sebuah tugas diskusi yang diberikan oleh guru untuk mendiskusikan suatu hal dengan menurut pemikiran, penafsiran dan pengetahuan siswa.
5. Pengamatan terselubung, merupakan pengamatan yang dilakukan oleh guru tentang suatu sikap dan tingkah laku siswa dimana yang sedang diamati tersebut tidak tahu bahwa ia sedang diamati oleh guru.

Penilaian diri merupakan suatu teknik penilaian dengan cara meminta siswa untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks kompetensi sikap, baik sikap spiritual maupun sikap sosial.<sup>137</sup> Jadi yang dimaksud dengan penilaian diri merupakan suatu teknik penilaian dimana siswa diminta untuk menilai dirinya sendiri dengan sebuah pertanyaan yang memiliki butir-butir pernyataan secara tertutup dari guru, dimana dalam penilaian diri tersebut berkaitan dengan sikap, nilai dan minat siswa terhadap suatu pelajaran atau suatu kejadian yang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>137</sup> Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013) : Suatu Pendekatan Praktis Disertai dengan Contoh*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hal. 92

Teknik penilaian diri dapat digunakan untuk mengukur kompetensi kognitif, afektif dan psikomotorik, yaitu adalah sebagai berikut :<sup>138</sup>

1. Penilaian kompetensi kognitif di kelas, misalnya siswa diminta untuk menilai penguasaan pengetahuan dan keterampilan berpikirnya sebagai hasil belajar dari suatu mata pelajaran tertentu. Penilaian siswa didasarkan atas kriteria atau acuan yang telah disiapkan.
2. Penilaian kompetensi afektif, misalnya siswa dapat diminta membuat tulisan yang memuat curahan perasaannya terhadap suatu objek tertentu. Kemudian siswa diminta untuk melakukan penilaian berdasarkan kriteria atau acuan yang telah disiapkan.
3. Penilaian kompetensi psikomotorik, misalnya siswa dapat diminta untuk melakukan penilaian kecakapan atau keterampilan yang telah dikuasainya berdasarkan kriteria atau acuan yang sudah disiapkan.

Hasil belajar dalam kompetensi *receiving* ini dimana seorang guru harus bisa mempengaruhi dan mengarahkan siswa untuk mendengarkan atau memperhatikan suatu penjelasan yang kemudian dapat menarik dan mempengaruhi sikap siswa untuk melakukan suatu perbuatan terpuji dalam kehidapannya sehari-hari. Jadi, suatu penjelasan tersebut tidak hanya didengarkan dan direnungkan saja melainkan ada hasil yang harus dicapai dan dilaksanakan oleh siswa.

---

<sup>138</sup> Sudaryono, *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hal. 92

**LEMBAR PENILAIAN DIRI**

Nama Siswa : |  
 Kelas :  
 Tanggal :  
 Petunjuk Pengisian :  
 1. Bacalah pernyataan di dalam kolom dengan teliti  
 2. Berilah tanda centang sesuai dengan kondisi dan keadaan kalian sehari-hari

Keterangan :  
 1. STS = Sangat tidak setuju  
 2. TS = Tidak setuju  
 3. S = Setuju  
 4. SS = Sangat setuju

No	Aspek Pengamatan	Skor			
		1	2	3	4
1.	Saya melakukan sesuatu tanpa ragu-ragu				
2.	Saya berani mengambil keputusan secara cepat dan bisa dipertanggungjawabkan				
3.	Saya berani menunjukkan kemampuan yang dimiliki di depan orang banyak				
4.	Saya tidak mudah putus asa				
Skor					

**Penilaian :**  
 Skor Akhir =  $\frac{\text{Jumlah perolehan skor}}{\text{Skor maksimal}} \times 4$

**Kategori nilai sikap siswa didasarkan pada Permendikbud No 81A Tahun 2013 yaitu:**  
 1. Kurang (K) = apabila memperoleh skor akhir : skor akhir  $\leq 1,33$   
 2. Cukup (C) = apabila memperoleh skor akhir :  $1,33 < \text{skor akhir} \leq 2,33$   
 3. Baik (B) = apabila memperoleh skor akhir :  $2,33 < \text{skor akhir} \leq 3,33$   
 4. Sangat Baik (SB) = apabila memperoleh skor akhir :  $3,33 < \text{skor akhir} \leq 4,00$

**Tuntas / Tidak Tuntas :**  
 Tuntas apabila memperoleh kategori sikap  $\geq$  Baik (B)  
 Tidak Tuntas apabila memperoleh kategori sikap  $\leq$  Baik (B)

Gambar 5.1 Contoh lembar penilaian diri kompetensi *receiving* siswa model skala Likert

## B. Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *Virtual Learning* dalam Meningkatkan Kompetensi *Responding* Siswa

Guru memiliki peranan yang penting dalam keberhasilan pembelajaran, keberhasilan dapat dilihat dari tercapainya tujuan pembelajaran yaitu siswa memahami, mengerti materi yang telah diajarkan oleh guru dan akan mengalami perubahan dalam hal pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai dan sikap. Guru sebagai orang yang memiliki kemampuan mentransfer pengetahuan kepada siswa diharapkan mampu menugaskan tugas secara profesional sesuai dengan disiplin ilmu

yang telah dimilikinya.<sup>139</sup> Sebagai guru fasilitator harus memiliki sikap yang baik, pemahaman terhadap siswa melalui sebuah kegiatan ddalam pembelajaran serta memiliki kompetensi dalam menyikapi setiap individual siswa.<sup>140</sup>

Peranan guru sebagai motivator merupakan sebuah peranan penting dalam pembelajaran, karena seorang guru harus bisa mendorong siswa untuk bersemangat dan aktif dalam belajar. Upaya dalam memberikan motivasi, guru dapat menganilis latar belakang siswa yang malas dan menurunnya motivasi dan prestasi di rumah. Peranan guru sebagai motivator dalam interaksi edukatif menyangkut esensi pekerjaan pendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut *performance* dalam personalisasi dan sosialisasi sosial.

*Responding* merupakan kecakapan dalam kemampuan untuk berbuat sesuatu sebagai reaksi yang ditimbulkan terhadap suatu sistem nilai. Dalam hal ini siswa terlibat aktif, menjadi peserta dan tertarik dalam sebuah diskusi yang diadakan guru secara *virtual*. Dalam hal tersebut siswa diminta untuk berpartisipasi aktif mengikuti kegiatan diskusi untuk memberikan tanggapan sesuai kehendaknya. Contoh hasil belajar dalam tingkatan ini ditunjukkan dengan berpartisipasi aktif dalam keberhasilan mempelajari materi pelajaran Al-Qur'an Hadist sebagai pedoman hidup

---

<sup>139</sup> Esi, Endang Purwaningsih dan Okiana, *Peranan Guru Sebagai Fasilitator dan Motivator dalam Meningkatkan Hasil Belajar di Kelas XI SMK*, Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi: FKIP Untan, hal. 2

<sup>140</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 55-57

dan belajar membaca Al-Qur'an melalui metode ummi dengan melafalkan makhorijul huruf secara tepat dan benar.

Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT yang berisikan petunjuk dan syariat bagi manusia agar mendapatkan jalan yang benar. Al-Qur'an merupakan perkataan Allah dan mukjizat Nabi Muhammad SAW, sehingga tidak dapat dikalahkan oleh siapapun yang menandingi Al-Qur'an. Al-Qur'an berfungsi sebagai sumber ajaran Islam, sebagai dasar petunjuk manusia di dalam berfikir, berbuat dan beramal. Dalam memahami fungsi Al-Qur'an setiap manusia beriman berusaha belajar mengenal dengan fasih dan benar sesuai dengan ilmu tajwid, makhorijul huruf dan mempelajari baik yang tersurat maupun yang terkandung di dalamnya, mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.<sup>141</sup>

Metode ummi merupakan salah satu metode membaca Al-Qur'an dengan bacaan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid dengan menggunakan pendekatan bahasa ibu yang menekankan kasih sayang dengan metode klasikal baca simak dan sistem penjamin mutu (tashih, tahsin, sertifikasi, coach, supervisi, munaqosyah, imtihan dan khataman). Dalam metode ummi terdapat bacaan yang sulit disebut gharib dan huruf fawatichus suwar.<sup>142</sup> Metode ummi memiliki suatu yang berbeda dari

---

<sup>141</sup> Eka Safliana, Al-Qur'an Sebagai Pedoman Hidup Manusia, Jurnal Program Studi Pendidikan Agama Islam, STIT Hamzah Fansuri Kota Subulussalam, Vol. 3 no. 2, Desember 2020, hal. 72

<sup>142</sup> Afdal, Implementasi Metode Ummi dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas III B Ibnu Khaldun SD Al-Firdaus Islamic Scool Samarinda, Jurnal Pendas Mahakam Juni 2016, hal. 2

metode lain yang terletak pada sistem yang digunakan. Metode ummi menggunakan alat bantu sebuah buku yang disusun oleh Masruri dan Yusuf. Metode ummi memiliki materi yang terstruktur dengan jilid 1-6 dan 2 jilid tambahan (garib dan tajwid). Buku materi terstruktur menjadi modal utama dalam pembelajaran Al-Qur'an dan memudahkan siswa untuk mempelajarinya. Siswa yang telah menyelesaikan 8 jilid materi metode ummi maka sudah mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar serta mengetahui hukum bacaan sesuai dengan tajwid dan bacaan sulit dalam Al-Qur'an.<sup>143</sup>

Metode ummi memiliki tahapan yang sistematis dan alokasi waktu yang memadai. Tahapan dalam metode ummi melalui pembukaan, apresiasi, penanaman konsep, pemahaman konsep, latihan/keterampilan, evaluasi, dan penutup. Tahapan yang sistematis dijabarkan dalam waktu yang memadai dengan waktu 60 menit yang terdiri dari, 5 menit pembukaan, 10 menit murojaah hafalan, 10 menit membaca peraga jilid, 30 menit baca simak, 5 menit penutup.<sup>144</sup>

Sedangkan untuk pengukuran kompetensi *responding* adalah dengan pengamatan langsung, diskusi/teknik proyektif secara *virtual* dan guru menjadi model, sedangkan dalam pembentukan *responding* dilakukan pembiasaan. Pola pembiasaan merupakan pembentukan sikap yang dilakukan oleh Skinner melalui sebuah teorinya yaitu *operant conditioning*

---

<sup>143</sup> Didik Hermawan, *Penerapan Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an*, Jurnal Studi Islam Vol 19 No 1 Juni 2018, hal. 28

<sup>144</sup> *Ibid.*, hal. 33

yang menekankan pada konsistensi respon anak terhadap suatu hal yang diharapkan dapat memberikan sebuah motivasi. Steven Covey mengungkapkan bahwa manusia membentuk kebiasaan, namun selanjutnya manusia sendiri yang nantinya akan dibentuk oleh sebuah kebiasaan.

Dalam proses belajar secara *virtual* pada dasarnya membentuk sikap melalui pembiasaan, guru memberikan tugas diskusi tentang suatu materi yang dipelajari dengan bertahap dan terus menerus, maka lama kelamaan siswa akan timbul rasa terbiasa yang nantinya akan membentuk sikap positif terutama dalam hal berperilaku, bertutur kata dan perlu adanya tahap kontinuitas.

#### LEMBAR PENILAIAN DIRI SIKAP PERCAYA DIRI

Nama Siswa :  
Kelas :  
Tanggal :  
Petunjuk Pengisian :

Lembaran ini diisi oleh siswa untuk menilai sikap sosial yang berhubungan dengan kepercayaan diri dalam diskusi. Berilah tanda centang pada kolom skor sesuai sikap percaya diri yang ditampilkan oleh siswa, dengan kriteria sebagai berikut:

4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan

3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan

2 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan

1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan

No	Aspek Pengamatan	Skor			
		1	2	3	4
1.	Saya melakukan sesuatu tanpa ragu-ragu				
2.	Saya berani mengambil keputusan secara cepat dan bisa dipertanggungjawabkan				
3.	Saya berani menunjukkan kemampuan yang dimiliki di depan orang banyak				
4.	Saya tidak mudah putus asa				
Skor					

#### Penilaian :

Skor Akhir =  $\frac{\text{Jumlah perolehan skor}}{\text{Skor maksimal}} \times 4$

#### Kategori nilai sikap siswa didasarkan pada Permendikbud No 81A Tahun 2013 yaitu:

1. Kurang (K) = apabila memperoleh skor akhir : skor akhir  $\leq 1,33$
2. Cukup (C) = apabila memperoleh skor akhir :  $1,33 < \text{skor akhir} \leq 2,33$
3. Baik (B) = apabila memperoleh skor akhir :  $2,33 < \text{skor akhir} \leq 3,33$
4. Sangat Baik (SB) = apabila memperoleh skor akhir :  $3,33 < \text{skor akhir} \leq 4,00$

#### Tuntas / Tidak Tuntas :

Tuntas apabila memperoleh kategori sikap  $\geq$  Baik (B)

Tidak Tuntas apabila memperoleh kategori sikap  $\leq$  Baik (B)

Gambar 5.2 Contoh lembar skala sikap kompetensi *responding* siswa model Gutman

LEMBAR PENILAIAN SIKAP SOSIAL (LEMBAR OBSERVASI)								
<p><b>A. Petunjuk Umum</b></p> <p>1. Instrumen penilaian sikap berupa lembar observasi</p> <p>2. Instrumen ini diisi oleh guru yang mengajar siswa yang dinilai</p> <p><b>B. Petunjuk Pengisian</b></p> <p>Berdasarkan pengamatan anda selama satu Kompetensi Dasar terakhir, nilailah sikap setiap siswa. Anda dengan memberi skor 4, 3, 2, dan 1 pada lembar observasi dengan ketentuan sebagai berikut:</p> <p>4 = apabila melakukan perilaku yang diamati sebanyak lebih dari 5 kali</p> <p>3 = apabila melakukan perilaku yang diamati sebanyak 3-5 kali</p> <p>2 = apabila melakukan perilaku yang diamati sebanyak 1-2 kali</p> <p>1 = apabila tidak pernah melakukan perilaku yang diamati</p>								
<b>LEMBAR OBSERVASI</b>								
<p>Nama Siswa : _____</p> <p>Kelas : _____</p> <p>Tanggal : _____</p> <p>Butir Sikap : _____ memiliki rasa ingin tahu, percaya diri dan ketertarikan pada pendidikan agama Islam serta memiliki rasa percaya pada daya dan kegunaan pendidikan agama Islam, yang terbentuk melalui pengalaman belajar.</p> <p>1. Suka bertanya</p> <p>2. Berani mengemukakan pendapat</p> <p>3. Tanggung jawab</p> <p>4. Bekerja sama dan mengutamakan pemikiran kelompok</p>								
No	Nama	Skor				Jumlah Perolehan Skor	Skor Akhir	Tuntas / Tidak Tuntas
		Ind 1	Ind 2	Ind 3	Ind 4			
1.								
2.								
3.								

**Penilaian:**

Skor Akhir =  $\frac{\text{jumlah perolehan skor}}{\text{skor maksimal}} \times 4$

**Kategori nilai sikap siswa didasarkan pada permenodikbud no 81.A Tahun 2013 yaitu:**

1. Kurang (K) = apabila memperoleh skor akhir: skor akhir  $\leq 1,33$

2. Cukup (C) = apabila memperoleh skor akhir:  $1,33 < \text{skor akhir} \leq 2,33$

3. Baik (B) = apabila memperoleh skor akhir:  $2,33 < \text{skor akhir} \leq 3,33$

4. Sangat Baik (SB) = apabila memperoleh skor akhir:  $3,33 < \text{skor akhir} \leq 4,00$

**Tuntas / Tidak Tuntas:**

Tuntas apabila memperoleh kategori sikap  $\geq$  Baik (B)

Tidak Tuntas apabila memperoleh kategori sikap  $\leq$  Baik (B)

Gambar 5.3 Contoh lembar observasi nilai sikap sosial

### C. Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis

#### *Virtual Learning* dalam Meningkatkan Kompetensi *Valuing* Siswa

Secara harfiah kata *role model* merupakan gabungan antara dua kata yaitu role dan model. *Role* adalah suatu perilaku yang diharapkan oleh orang lain dari seseorang yang menduduki suatu status tertentu.<sup>145</sup> Menurut Soerjono, role merupakan suatu aspek yang memiliki kedudukan. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia telah menjalankan suatu peranan,<sup>146</sup> sedangkan model adalah suatu landasan praktek pembelajaran yang dirancang dari teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang memuat analisis dari implementasi kurikulum.<sup>147</sup> Kata model dalam Kamus Psikologi diartikan sebagai representasi yang mencerminkan atau sebuah cara

<sup>145</sup> Bruce, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 78

<sup>146</sup> Soerjono Soekanto, *Peranan Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hal. 98

<sup>147</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 122

mengilustrasikan suatu pola hubungan yang bisa diamati. Role model mempunyai kedudukan dan peranan penting karena dalam bersosialisasi atau berkomunikasi diasumsikan dengan cara mengilustrasikan perilaku model panutan. *Role model* merupakan bagian dari teori modelling, sedangkan untuk tahapan dari *role model* yaitu, atensi/perhatian, retensi/ingatan, produksi/perilaku dan motivasi/dorongan.<sup>148</sup>

Guru dapat dikatakan sebagai *role model* adalah jika guru tersebut mampu melaksanakan tugasnya dengan baik, sehingga bisa menjadi panutan bagi siswanya. Salah satu acuan dan tuntunan dalam berperilaku adalah guru di sekolah sedangkan di rumah adalah orang tuanya. Sehingga guru harus bertindak sebagai suri teladan bagi kehidupan sosial akademik siswa baik diluar kelas, sekolah maupun di lingkungan sekitar. Guru tidak hanya dilihat dari ilmu pengetahuannya saja melainkan juga dilihat dari tingkah lakunya dan proses berfikir ketika mengajar di kelas. Untuk menjadi *role model* guru harus mempunyai pribadi yang terpuji baik cara berkomunikasi, berperilaku yang bersifat positif, keamanahan, tata susila yang tinggi, memiliki teguh pendirian dalam mengajar dan bertindak.<sup>149</sup>

Peranan guru sebagai *role model* adalah sebagai berikut:<sup>150</sup>

---

<sup>148</sup> Sakinah Nur Rokhmah, *Pengaruh Role Model dan Religiusitas Terhadap Perilaku Antikorupsi pada Mahasiswa Organisasoris di Jawa Timur*, Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam (JPPI) Vol.15 No 2 Tahun 2018, hal. 28

<sup>149</sup> Endang Setyowati dan Dwi Ulfa Nurdahlia, *Strategi Penanganan Perilaku Menyimpang Peserta Didik Melalui Guru Sebagai Role Model*, Jurnal Filsafat Sains Teknologi dan Sosial Budaya, Vol. 24 No. 1 Januari-Juni 2018, hal. 39

<sup>150</sup> *Ibid.*, hal. 39-41

1. Guru harus mempunyai pengetahuan yang luas

Untuk meningkatkan pengetahuannya dan kualitas pendidikan seorang guru harus mempunyai kreatifitas, imajinatif, mengadakan uji coba dan pengkajian dalam bidang pendidikan agar siap bersanding dan bersaing dengan sekolah dan negara lain.

2. Guru memiliki sifat kepemimpinan

Sifat kepemimpinan seorang guru dapat dilihat dari guru tersebut bagaimana membimbing, mengajar, menggerakkan dan mempengaruhi siswa baik secara individu maupun kelompok dalam pembelajaran guna untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan. Selain itu, kepemimpinan guru dapat dilihat dari guru tersebut sebagai role model dalam membentuk peserta didik menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan teratur, jujur, disiplin dan menghormati atau menghargai seseorang. Sebagai seorang guru harus memiliki akhlak mulia, bertanggung jawab, disiplin dan dapat dipercaya sehingga bisa mempengaruhi dan menarik perhatian siswa untuk mengikuti kebiasaan baik tersebut. Aspek kepemimpinan dilihat dari bagaimana guru tersebut memberikan nasihat dan motivasi positif kepada siswa, sehingga siswa akan tergerak dan memiliki motivasi tinggi dalam melakukan hal kebaikan.

3. Guru mempunyai emosi stabil

Sorang guru harus bisa mengendalikan emosinya dan mampu bersikap bijak kepada semua permasalahan dalam proses

pembelajaran. guru harus memiliki kecerdasan emosi agar bisa menjalin hubungan baik dengan siswa maupun dengan sesama guru. kesabaran, bijaksana dalam mengambil keputusan dan adil sangat diperlukan ketika seorang guru menghadapi dan menyelesaikan suatu masalah yang berhubungan siswa. Dengan memiliki sikap dan sifat yang stabil dalam emosinya, maka akan menciptakan suasana yang nyaman dalam belajar.

#### 4. Guru andil dalam pembentukan karakter

Sebagai *role model* guru harus bisa mempengaruhi dan membentuk pribadi siswa menjadi seseorang yang bertanggung jawab, jujur, disiplin dan berguna untuk diri sendiri ataupun orang lain. Guru merupakan seorang yang penting dan andil dalam pembentukan karakter siswa, maka dari itu untuk mempengaruhi dan membina siswa guru harus menjadi suri teladan yang dalam bertingkah laku ataupun bertutur kata, selain itu dalam pembelajaran harus diciptakan suasana yang harmonis antara siswa satu dengan yang lainnya agar tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan.

#### 5. Guru mengembangkan sikap sosial

Dalam hal ini guru harus mampu mengarjakan dan mendidik siswa untuk dapat berinteraksi dengan orang lain ataupun lingkungannya dengan baik dan terarah. Untuk menciptakan terjadinya sosialisasi dalam pembelajaran maka guru harus menciptakan situasi tertuma pada dirinya sendiri dan siswa.

*Valuing* merupakan sebuah kemampuan dalam menerima atau menolak suatu kejadian yang dihadapi dengan menyatakan baik atau tidak baik dan mengekspresikan dalam kehidupan. Dalam proses belajar mengajar siswa tidak hanya menerima nilai saja melainkan harus mempunyai komitmen yang kuat untuk menolak atau menerima dalam menanggapi suatu kejadian.

Untuk penilaian kompetensi *valuing*, guru menggunakan wawancara kepada siswa, teman dan orang tua baik online maupun *offline*, pengamatan terselubung dan siswa membuat jurnal kebaikan. Teknik membuat jurnal kebaikan merupakan sebuah alternatif dari jurnal penilaian sikap guru. Jika dalam pembelajaran luar jaringan (*luring*) guru melakukan observasi atau pengamatan langsung kepada siswa kemudian menuangkannya dalam jurnal penilaian sikap, maka jurnal kebaikan ini akan diisi sendiri oleh siswa. Jurnal kebaikan berbeda dari penilaian diri, dalam jurnal kebaikan siswa bisa menuliskan kebaikan apa saja yang pernah dilakukan dan bersifat terbuka, sedangkan dalam penilaian diri butir-butir sikap telah ditentukan langsung oleh guru atau bersifat tertutup. Dalam jurnal kebaikan yang sudah ditulis oleh siswa nantinya akan dikumpulkan ke sekolah pada waktu Penilaian Tengah Semester dan Penilaian Akhir Tahun.

**LEMBAR PENILAIAN DIRI SIKAP TOLERANSI**

Nama Siswa :  
Kelas :  
Tanggal :  
Petunjuk Pengisian :

Lembaran ini diisi oleh siswa untuk menilai sikap sosial yang berhubungan dengan kepercayaan diri dalam diskusi. Berilah tanda centang pada kolom skor sesuai sikap percaya diri yang ditampilkan oleh siswa, dengan kriteria sebagai berikut:

4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan

3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan

2 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan

1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan

No	Aspek Pengamatan	Skor			
		1	2	3	4
1.	Saya menghormati teman yang berbeda pendapat ketika diskusi				
2.	Saya menghormati teman yang berbeda suku, agama, ras, budaya dan gender				
3.	saya menerima kekurangan orang lain				
5.	saya menerima kesepakatan meskipun berbeda dengan pendapat teman				
Skor					

**Penilaian :**

Skor Akhir =  $\frac{\text{Jumlah perolehan skor}}{\text{Skor maksimal}} \times 4$

**Kategori nilai sikap siswa didasarkan pada Permendikbud No 81A Tahun 2013 yaitu:**

1. Kurang (K) = apabila memperoleh skor akhir : skor akhir  $\leq 1,33$
2. Cukup (C) = apabila memperoleh skor akhir :  $1,33 < \text{skor akhir} \leq 2,33$
3. Baik (B) = apabila memperoleh skor akhir :  $2,33 < \text{skor akhir} \leq 3,33$
4. Sangat Baik (SB) = apabila memperoleh skor akhir :  $3,33 < \text{skor akhir} \leq 4,00$

**Tuntas / Tidak Tuntas :**

Tuntas apabila memperoleh kategori sikap  $\geq$  Baik (B)

Tidak Tuntas apabila memperoleh kategori sikap  $\leq$  Baik (B)

Gambar 5.4 Contoh lembar penilaian diri kompetensi *valuing* siswa model Gutman

**JURNAL KEBAIKAN**

Nama Siswa :

No	Hari/ Tanggal	Kebaikan yang dilakukan
1.		
2.		
3.		

Gambar 5.5 Contoh lembar jurnal kebaikan siswa

### LEMBAR JURNAL

**Petunjuk Pengisian :**

1. Tulislah identitas siswa yang diamati
2. Tulislah tanggal pengamatan
3. Tulislah aspek yang diamati oleh guru
4. Ceritakan kejadian-kejadian yang dialami oleh siswa baik yang merupakan kekuatan siswa maupun kelemahan sesuai dengan pengamatan guru terkait dengan kompetensi inti
5. Tulislah dengan segera kejadian
6. Setiap kejadian peranak ditulis pada kartuyang berbeda
7. Simpanlah kartu tersebut didalam folder masing-masing siswa.

**Format :**

Jurnal	
Nama Siswa	: .....
Nomor	: .....
Tanggal	: .....
Aspek yang diamati	: .....
Kejadian	: .....
Guru	: .....

**Pedoman penskoran sama dengan observasi sikap**

Gambar 5.6 lembar observasi jurnal